



Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah

Muhammad Sobri *, Nursaptini, Arif Widodo, Deni Sutisna

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Jalan Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

muhammad.sobri@unram.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History

Received:

29 August 2019;

Revised:

23 September 2019;

Accepted:

24 September 2019

Keywords

Disiplin;

Karakter;

Kultur sekolah;

Discipline;

Character;

School culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui beberapa identifikasi kultur sekolah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, karena penelitian ini hanya menggambarkan dan melukiskan mengenai proses pembentukan karakter disiplin siswa melalui beberapa identifikasi kultur sekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu berdasarkan penilaian subjektivitas peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter disiplin siswa terbentuk melalui beberapa identifikasi kultur sekolah yakni artifak sekolah, tata tertib, ritus atau upacara-upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut warga sekolah. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah. Upaya pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

This study aims to explain the process of shaping the character of student discipline through several identifications of school culture. This research is included in the descriptive study because this research only describes and illustrates the process of forming the character of student discipline through some identification of school culture. This research is qualitative. The collection technique is done through interviews, documentation, and observation. The research subjects in this study were determined purposively, namely the deliberate selection of research subjects by researchers based on specific objectives and criteria. The determination of the research subject is based on certain characteristics or characteristics based on the assessment of the subjectivity of the researcher. The data analysis technique used is the inductive analysis technique. The results of the study concluded that the character of student discipline was formed through some identification of school culture namely school artifacts, discipline, rites or ceremonies, and the values or beliefs held by school residents. Thus the discipline is very important for student development to achieve a happy life, can adapt well in the social environment, including in the school environment. Efforts to shape the character of student discipline at school include everything that affects students to help them understand and adjust to the demands of the environment.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Undang – Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan Undang - Undang. Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang urgen untuk dilakukan mengingat banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas pada lingkungan masyarakat. Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul karakter yang positif lainnya. Pentingnya penguatan karakter disiplin berdasarkan alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga masyarakat bertentangan dengan norma kedisiplinan. Contoh perilaku tidak disiplin antara tidak membayar pajak, tidak menggunakan helm ketika naik motor, tidak membawa STNK dan SIM saat menggunakan kendaraan bermotor, menerobos lampu merah, membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, tidak duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, mencorat coret dinding sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, membolos sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, tidak mencukur rambut sesuai tata tertib sekolah, menggunakan tato padahal sudah jelas tidak dibolehkan dalam aturan sekolah, dan lain sebagainya. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa terjadi permasalahan serius dalam hal karakter disiplin pada diri siswa. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pembelajaran dan pendidikan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Sekolah merupakan salah satu wadah berkembangnya pewarisan kultur antar generasi. Pengertian kultur sekolah sangat beraneka ragam. Salah satu pengertian kultur sekolah dinyatakan oleh Stolp dan Smith (1995, pp. 78-86) bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi atau penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kultur sekolah merupakan bentuk kesepakatan bersama yang dipakai dalam menjalani hidup bersama serta diterapkan untuk memecahkan kesulitan dan problem yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berkarakter yang baik. Budaya sekolah sebagai sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang teguh oleh warga sekolah, yang akan menjaga kolektifitas unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah. Dengan penjelasan yang lain dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan tradisi-tradisi yang dianut bersama oleh semua warga sekolah, diyakini telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada

anggota dan generasi baru agar memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya memahami, berpikir, merasakan dan bertindak laku menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Kultur sekolah diyakini memiliki peran dalam menghasilkan kinerja yang terbaik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi, perlu membangun hubungan sinergitas antarwarga sekolah yang positif agar memperbaiki kualitas sekolah yang bersangkutan. Beberapa kajian menunjukkan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi sekolah ialah kultur atau budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas sekolah perlu dilakukan melalui sentuhan budaya sekolah terlebih dahulu jika mutu pendidikan ingin diperbaiki. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter, sesuai dengan pendapat Johansson, Brownlee, Cobb-Moore, Boulton-Lewis, Walker, & Ailwood (2011, p. 109) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Sudrajat dan Wibowo (2013) menegaskan bahwa untuk membangun karakter peserta didik sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu: 1.) Kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; 2.) Kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerjasama; dan 3.) Kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pembentukan karakter disiplin. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah (2014, p. 286). Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah dan diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu: 1.) Membuat program pendidikan karakter; 2.) Menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; 3.) Melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah; 4.) Membuat pos afektif di setiap kelas; 5.) Memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; 6.) Memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; 7.) Melibatkan orang tua; 8.) Melibatkan komite sekolah; dan 9.) Menciptakan iklim kelas yang kondusif. Penelitian dengan objek karakter disiplin juga pernah diteliti oleh Annisa (2019, p. 1). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dan siapa saja yang terlibat dalam mendukung pendidikan karakter tersebut. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat tujuh kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, dan melibatkan orang tua, dan melibatkan komite sekolah. Pelaksanaan keenam kebijakan tersebut perlu dukungan dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa. Di samping itu, juga perlu perencanaan yang matang untuk menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya juga perlu konsistensi yang kuat dari seluruh warga sekolah, terutama dalam hal pelaksanaan program dan penegakan aturan sekolah maupun aturan kelas.

Banyak peneliti yang tertarik menjadikan pembentukan karakter disiplin sebagai objek penelitian menandakan bahwa karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk pada diri siswa melalui berbagai cara, termasuk melalui kultur sekolah. Kultur sekolah diyakini memiliki peran penting dalam menghasilkan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi, perlu membangun hubungan sinergitas antarwarga sekolah yang positif agar memperbaiki karakter siswa. Adapun penelitian ini difokuskan pada pengkajian pembentukan karakter siswa, khususnya karakter disiplin melalui kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan bentuk komitmen bersama antara warga sekolah dan semua stakeholder terlibat yang dipakai untuk melakukan hidup bersama serta diaplikasikan untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berkarakter.

Dengan kata lain, kultur sekolah sebagai suatu sistem orientasi bersama yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh semua warga sekolah, agar kebersamaan dapat terjaga dengan baik dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu warga masyarakat sekolah.

Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah. Agar keadaan tersebut tercapai maka karakter disiplin perlu ditanamkan sejak awal kehidupan siswa. Upaya pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah mencakup segala hal yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu, disiplin juga penting sebagai solusi dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

METODE

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah di SMK Anak Bangsa. SMK Anak Bangsa merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Lombok Tengah. Sekolah ini beralamat di Jalan H. L. Hasyim, No. 10 Lingkungan Jontlak, Kelurahan Jontlak, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMK Anak Bangsa adalah sebuah Sekolah Kejuruan yang bernaung di bawah Yayasan Anak Bangsa Indonesia, yaitu sebuah lembaga swadaya masyarakat yang fokus menangani permasalahan-permasalahan sosial anak, seperti anak kurang mampu, anak terlantar, anak jalanan, dan anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak berhadapan dengan hukum, dan anak dengan kecacatan. Anak-anak dengan kategori tersebut di atas menjadi fokus utama Yayasan Anak Bangsa Indonesia karena tidak jarang mereka dianggap sebelah mata oleh masyarakat dimana mereka tinggal. Hal itu sangat wajar karena memang mereka tidak ada yang menempuh pendidikan sehingga tidak memiliki sarana untuk mengekspresikan diri sebagaimana anak-anak pada umumnya yang seusia dengan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini hanya menggambarkan dan melukiskan suatu peristiwa tertentu, yang dalam hal ini adalah potret atau gambaran mengenai proses pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Anak Bangsa melalui kultur sekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar pembentukan karakter disiplin di kalangan siswa SMK Anak Bangsa melalui kultur sekolah. Adapun waktu penelitian mulai bulan April hingga bulan Agustus 2018.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu berdasarkan penilaian subjektivitas peneliti. Subjek penelitian yang dimaksud adalah para siswa SMK Anak Bangsa. Karena demikian banyaknya jumlah siswa SMK Anak Bangsa, peneliti membatasi jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 60 siswa dari tiga kelas yakni kelas X, XI, dan XII. Sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah para guru, kepala sekolah dan siswa. Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan. Wawancara ditujukan kepada para guru yang mengajar di kelas X, XI, XII. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala sekolah dan para siswa yang sedang belajar di SMK Anak Bangsa. Agar wawancara lebih terarah, peneliti sebelumnya menyusun pedoman wawancara yang dapat digunakan sebagai acuan dalam wawancara ini. Peneliti juga menyebarkan angket kepada para siswa untuk memperoleh informasi yang lebih general terkait dengan kedisiplinan siswa. Di samping itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder terkait dengan kultur sekolah.

Agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yakni dengan cara penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber

sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif ini dilakukan dengan menganalisis permasalahan khusus di sekitar tradisi-tradisi yang berkembang di sekitar di sekolah tempat penelitian dalam rangka pembentukan karakter disiplin siswa untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan objektif yang dapat menggambarkan permasalahan yang sebenarnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultur sekolah diyakini memiliki peran dalam menghasilkan produktivitas kerja yang baik pada masing-masing individu dan unit kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi pendidikan, perlu membangun konektivitas yang bersinergi dengan antarwarga sekolah dengan cara positif agar memperbaiki kualitas sekolah yang bersangkutan. Beberapa kajian menunjukkan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi sekolah dan pembentukan karakter siswa ialah kultur atau budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas sekolah perlu dilakukan melalui sentuhan budaya sekolah terlebih dahulu jika mutu pendidikan ingin diperbaiki. Pada penelitian ini, sesuai dengan data yang ditemukan bahwa karakter disiplin siswa dapat dibentuk melalui kultur sekolah yang teridentifikasi melalui artifak sekolah, tata tertib, ritus atau upacara-upacara yang rutin dilaksanakan di sekolah, dan nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kultur sekolah yang berperan dalam pembentukan karakter disiplin

No.	Kultur Sekolah yang Teridentifikasi Membentuk Karakter Disiplin	Deskripsi
1.	Artifak sekolah	Penataan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin seperti pengadaan bak sampah disetiap kelas dan papan tata tertib
2.	Upacara-upacara di sekolah	Pelaksanaan upacara rutin dilakukan. Siswa dan guru yang tidak mengikuti upacara akan diberikan sanksi. Upacara yang rutin dilaksanakan adalah upacara bendera atau apel setiap hari senin, kegiatan yasinan pada hari jum'at dan upacara-upacara besar nasional sesuai dengan kalender pendidikan.
3.	Tata tertib sekolah	Tata tertib diberlakukan untuk siswa maupun guru. Tata tertib untuk siswa tertulis secara jelas dan disosialisasikan pada awal masuk sekolah dalam kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Sedangkan tata tertib untuk guru tertulis dalam kontrak kerja yang diberikan pada waktu diangkat menjadi guru setelah menjalani training selama tiga bulan.
4.	Nilai-nilai dan keyakinan	Nilai-nilai dan keyakinan yang dianut warga sekolah termuat dalam visi dan misi sekolah serta tulisan berupa petuah dan motivasi yang tertera pada papan yang dipajang di depan kelas dan di website sekolah.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Artifak Sekolah

Berdasarkan hasil dokumentasi dijelaskan pada profil sekolah bahwa Surat Izin Operasional SMK Anak Bangsa dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Lombok Tengah yang sekarang dikenal dengan istilah Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok tengah. Izin tersebut dikeluarkan pada hari selasa tanggal 15 September 2015 dengan nomor surat 372. Surat izin ini dikeluarkan setelah melalui beberapa proses panjang, seperti pengajuan proposal, verifikasi data, lokasi, dan dukungan dari masyarakat serta instansi terkait yang ada

ketertkaitannya dengan lembaga pendidikan. Artifak sekolah yang dikemukakan pada bagian ini adalah artifak sekolah yang dapat diamati, terdiri atas tata ruang dan cara berpakaian. Berkaitan dengan tata ruang, sekolah tempat penelitian ini memiliki gedung tempat belajar sebanyak 12 lokal. 1 ruang untuk kantor yayasan, 1 ruang untuk kantor guru, dan 10 ruang belajar siswa serta 3 ruangan dalam proses pembangunan untuk tempat praktik siswa. Fasilitas lain yang dimiliki yaitu, kamar mandi 2 buah, 1 kantin, 3 berugak, 5 komputer, meja guru, meja siswa, dan halaman bermain. Semua fasilitas tersebut dalam kondisi baik, bersih, rapi sehingga layak dan nyaman untuk digunakan dalam proses belajar mengajar siswa.

Di setiap ruang belajar terdapat papan tata tertib siswa. Keberadaan papan tata tertib ini disetiap ruang belajar dengan tujuan agar siswa tetap ingat bahwa di sekolah ada peraturan yang harus siswa taati, hal ini juga sebagai upaya menjaga kondusifitas proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat bak sampah disetiap kelas yang ditaruh diteras kelas dan beberapa tempat seperti kantin, halaman sekolah, dan WC tulisan yang mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Arsitektur dan tata ruang sebagai bagian dari kultur sekolah yang kondusif penting untuk mendukung keberhasilan terwujudnya karakter disiplin di sekolah (Mulyasa, 2016, p. 22). Arsitektur sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Arsitektur dan tata ruang sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan perlu dikaitkan dengan pencapaian kompetensi dasar dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2016, p. 25) menegaskan bahwa ada dua pemanfaatan arsitektur termasuk fasilitas dan sumber belajar guna mensukseskan implementasi pendidikan karakter. Pertama, dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas. Hal tersebut misalnya dengan menayangkan gambar atau video melalui bantuan LCD proyektor. Kedua, membawa siswa yang ada di dalam kelas ke lapangan tempat sumber belajar berada. Hal ini disebabkan karena sumber belajar mengandung resiko tinggi dan memiliki karakteristik yang tidak bisa dibawa kedalam kelas. Misalnya museum.

Pengembangan arsitektur dan tata ruang sewajarnya di lakukan oleh pihak sekolah, baik dalam hal pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan jika ada yang rusak. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah yang paling tahu tentang arsitektur tersebut baik dalam hal kecukupan, pemutakhiran dan kesesuaian yang di desain (*by design*) untuk pengembangan karakter siswa termasuk juga karakter disiplin. Bagian lain dari artifak sekolah yang dapat diamati adalah cara berpakaian. Cara berpakaian atau penggunaan seragam ditempat penelitian ini sudah diatur oleh pihak sekolah. Ada seragam yang digunakan oleh siswa dan guru. Seragam untuk siswa diatur dalam tata tertib sekolah yang disosialisasikan pada awal masuk sekolah terintegrasi dalam kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Berdasarkan teknik dokumentasi ditemukan data terkait aturan yang tentang penggunaan seragam sekolah, yakni pada hari senin dan selasa, siswa harus menggunakan baju putih dan celana hitam, hari rabu dan kamis menggunakan pakaian pink dan celana abu, sedangkan pada hari kamis dan jum'at menggunakan pakaian pramuka dan celana berwarna coklat. Sesuai aturan yang berlaku dinyatakan bahwa siswa yang tidak menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan akan diberikan sanksi. Sanksi dari pelanggaran tersebut berupa siswa disuruh membersihkan WC atau disuruh pulang mengganti pakaiannya. Hal tersebut sebagai salah satu upaya menanamkan karakter disiplin.

Peraturan penggunaan seragam di sekolah tempat penelitian ini juga diwajibkan kepada guru dan karyawan yayasan. Berdasarkan hasil dokumentasi sebagaimana tertulis dalam kontrak kerja guru dan notulen rapat bulanan dewan guru dijelaskan bahwa guru harus menggunakan seragam khas yang sudah dibuatkan oleh pihak sekolah dan menggunakan dasi setiap guru mengajar, kecuali hari jum'at dan sabtu harus menggunakan batik. Guru juga harus menggunakan kartu pengenal. Guru yang melanggar aturan tersebut akan ditegur secara lisan dan apabila secara berturut-turut dilanggar maka akan diberikan teguran secara tertulis sebagai peringatan pertama (SP-1). Begitu juga dengan karyawan yayasan harus menggunakan seragam khas yayasan pada hari senin dan selasa. Menurut hasil observasi peneliti, karyawan sering tidak mengindahkan aturan tersebut. Padahal kerjasama dan keteladanan semua pihak sangat penting dalam menunjang pembentukan karakter siswa termasuk karakter disiplin. Keterlibatan seluruh warga sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana Mulyasa (2016, pp. 37-38) menjelaskan bahwa ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam melibatkan warga sekolah untuk mendukung pendidikan karakter. Pertama, seluruh staf bertanggung jawab penuh dalam memberikan

keteladanan berdasarkan nilai-nilai etika yang anut di sekolah. Kedua, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sama-sama mempengaruhi kehidupan secara kolaboratif antara siswa dan staf. Ketiga, pihak sekolah senantiasa melakukan refleksi moral bagi para staf. Refleksi ini penting dilaksanakan untuk pengembangan karakter di lingkungan sekolah.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah

Pada lingkungan sekolah tentu terdapat banyak siswa yang masing-masing memiliki sifat dan karakter yang beragam. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan Tata Tertib Sekolah. Tata tertib atau peraturan-peraturan termasuk salah satu artifak kultur sekolah yang dapat diamati. Berdasarkan hasil observasi, siswa di SMK Anak Bangsa banyak yang datang tepat waktu yakni jam 07.00 WITA, hanya ada beberapa yang datang telat. Siswa yang telat tersebut diberikan hukuman berupa disuruh menghafal 10 kosa kata bahasa Inggris, dan ada juga yang disuruh membersihkan WC karena terlambat lebih dari jam 08.00 WITA. Kultur sekolah yang tertuang dalam tata tertib ini perlu dilestarikan dan senantiasa dijaga karena sangat bermanfaat sekali untuk pembentukan karakter siswa terutama karakter disiplin. Melihat hasil observasi di atas, maka dapat dikatakan karakter disiplin siswa sudah terbentuk. Hal ini dapat diceerami dari sikap maupun perilaku siswa yang mencirikan kepada ketaatan suatu aturan atau ketentuan. Karakter disiplin ini sangat penting dimiliki oleh siswa terlebih ketika siswa terjun ke dunia kerja. Dari sisi yang lain bahwa siswa yang memiliki karakter disiplin lebih cenderung memiliki hasil belajar yang baik (Sobri & Moerdiyanto, 2014, p. 43). Tata tertib sekolah dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah tersebut. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keberadaan tata tertib sekolah sebagai upaya terjaminnya kehidupan di sekolah yang tertib dan tenang sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kondusif. Terlaksananya tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh dapat menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka untuk dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya serta mereka dapat belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri. Tata tertib sekolah dapat menjadi suatu pedoman bagi perilaku para siswa dan dapat memotivasi siswa untuk dapat berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan sosial. Tata tertib sekolah juga menjadi salah satu unsur kedisiplinan perilaku siswa. Dengan begitu para siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekolah. Tata tertib di sekolah ini ada yang berlaku untuk siswa dan guru. Tata tertib untuk siswa mengatur dan menjelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa selama berada di sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib tersebut diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Terdapat pula tata tertib yang berlaku bagi guru di SMK Anak Bangsa. Tata tertib ini ditemukan sesuai dengan dokumentasi hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tertera dalam kontrak kerja guru. Tata tertib tersebut di samping mengikuti kaidah peraturan dari pemerintah, juga ditentukan sendiri oleh sekolah. Hal tersebut tertuang dalam kontrak kerja guru. Kontrak kerja ini berisi tentang beberapa aturan yang harus ditaati oleh guru SMK Anak Bangsa yaitu sebagai berikut: (1) datang tepat waktu di sekolah; (2) melakukan *finger print* ketika datang di sekolah sebagai bukti daftar hadir; (3) guru masuk mengajar sesuai jadwal yang ditetapkan; (4) menggunakan seragam khusus guru dan dasi sesuai waktu yang disepakati pada forum dewan guru; (5) guru meminta izin kepada kepala sekolah apabila tidak hadir/tidak dapat melaksanakan tugas dan atau meninggalkan. Izin tersebut akan diberikan dengan alasan yang jelas dan dibenarkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib sebagai wujud dari karakter disiplin adalah melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* (Ernawati & Afdal, 2018, p. 81). *Modelling* ini merupakan salah satu teknik pada pendekatan behavioristik yang memiliki pandangan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan menjadi model utama bagi siswa selaku peserta didik di sekolah. Kepatuhan kepada tata tertib sekolah sebagai bagian dari indikator terbentuknya karakter disiplin siswa dapat juga diwujudkan melalui *School well-being*. *School well-being* dapat diartikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap dirinya dan kolerasi dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat dipuaskan kebutuhannya meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Hal ini sesuai hasil penelitian dari Amal dan Rusmawati (2019, p. 49) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya, makin tinggi juga tingkat *school well-being*. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan siswanya

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Upacara-Upacara Di Sekolah

Ada beberapa kegiatan upacara yang dilaksanakan di SMK Anak Bangsa, yakni upacara bendera (apel) setiap hari senin, upacara yasinan bersama pada hari jum'at, dan upacara perayaan hari besar nasional. Kegiatan upacara ini sudah disepakati bersama oleh semua komunitas sekolah, dan disosialisasikan kepada siswa. Kegiatan upacara bendera atau apel pada setiap hari senin ini pesertanya dari guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air sesuai dengan profesi masing-masing, guru mengajar dan berkarya dan siswa dengan cara rajin belajar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa guru dan siswa sangat antusias menghadiri kegiatan upacara ini. Pada kegiatan upacara ini siswa diharuskan datang tepat waktu yakni jam 6.15 WITA dan harus menggunakan seragam sekolah dan atributnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah. Sekolah menetapkan aturan bahwa siswa yang tidak mengikuti upacara ini atau tidak rapi dan tidak menggunakan atribut sekolah maka akan diberikan hukuman. Pemberian hukuman pada siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Novitasari, 2019, pp. 27-28). Prinsip pemberian hukuman diterapkan sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa agar dapat belajar lebih sungguh-sungguh dan dapat mentaati peraturan. Bentuk bentuk hukuman dapat berupa verbal dan non verbal, guru memberikan hukuman verbal berupa teguran lisan, dan hukuman non verbal berupa mencatat nama siswa dalam buku pelanggaran dilanjutkan dengan pembinaan mental dengan cara memanggil orang tua.

Kegiatan upacara lain yang dilaksanakan di SMK Anak Bangsa adalah upacara yasinan setiap hari jum'at. Kegiatan yasinan ini dilaksanakan pada hari jumat, satu jam sebelum proses belajar mengajar dimulai yakni dari pukul 07.00 WITA sampai dengan pukul 08.00 WITA. Pada kegiatan ini setiap siswa diharuskan membawa al'quran supaya acaranya berjalan lancar dan khusuk. Sekolah menetapkan aturan bahwa siswa yang tidak membawa al'quran akan diberikan hukuman. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa efek kegiatan ini cukup terasa dalam sikap tertib siswa di dalam proses belajar mengajar, sikap tertib tersebut merupakan salah satu indikator siswa memiliki karakter disiplin. Kegiatan upacara yang lain di SMK Anak Bangsa dalam rangka membentuk karakter disiplin sekaligus sebagai wujud rasa nasionalisme adalah upacara perayaan hari besar nasional. Kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa disimpulkan bahwa semua siswa antusias mengikuti upacara nasional dan perayaannya cukup meriah. Pelaksanaan upacara di SMK Anak Bangsa bersifat rutin dan terencana. Pelaksanaan upacara tersebut sebagai bagian pembentukan disiplin siswa. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terencana dapat membentuk karakter disiplin siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi, Degeng, dan Hadi (2019, p. 247) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui kultur sekolah difokuskan karakter disiplin diperoleh melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Keteladanan ini sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan semua warga sekolah dalam rangka mendukung pembentukan karakter siswa termasuk karakter disiplin. Keteladanan ini

terkait dengan pemberian contoh dalam bentuk perilaku baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Nilai-nilai dan Keyakinan

SMK Anak Bangsa sudah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan kepada pembentukan karakter siswa termasuk disiplin. Nilai dan keyakinan yang dianut SMK Anak Bangsa dapat tersirat pada visi dan misi dari sekolah ini. Adapun visinya yakni “Menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, unggul, dan bermutu untuk menghasilkan tamatan yang profesional di bidangnya”. Visi tersebut diinternalisasikan dalam beberapa misi yakni: (a) mempersiapkan peserta didik yang terampil sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industry; (b) menciptakan proses belajar mengajar yang berstandar pada *Teaching Based on Factory* (TEFA); (c) mengembangkan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan latihan berwirausaha sesuai standar kompetensi keterampilan kerja; (d) menanamkan budaya profesional untuk menjawab tantangan dunia usaha dan dunia industri; (e) membentuk perilaku santun dan berkarakter berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa; (f) menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman, dan nyaman.

Dalam mendukung tercapainya visi dan misi di atas, sekolah ini mengaktifkan program-program yang harus diikuti oleh siswa. Adapun program-program yang dimaksud adalah program wajib, seperti: Pramuka, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Latihan Olahraga, Kursus Bahasa Inggris (*English club*), Paskibraka, Band musik, dan kesenian. Pada tempat penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui dua pola yang saling berkaitan, yakni pola wajib dan pilihan. Semua peserta didik wajib mengikuti ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dan peserta didik bebas memilih ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dalam pelaksanaannya perlu diatur dan dipandu agar dapat dengan mudah dijalankan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan tersebut merupakan sebagai upaya penyaluran bakat dan minat siswa serta untuk mendukung pembentukan karakter. Kegiatan pramuka termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa. Pada tempat penelitian ini kegiatan pendidikan kepramukaan dilakukan dengan tiga sistem, yakni sistem blok, sistem aktualisasi, dan sistem regular.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dengan model blok bersifat wajib bagi seluruh siswa, dilaksanakan setahun sekali di awal tahun pembelajaran, terjadwal, dengan sistem penilaian umum. Untuk siswa baru, kegiatan blok diintegrasikan dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan model aktualisasi adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang difungsikan sebagai wahana mengaktualisasikan muatan sikap dan keterampilan KI-1, KI-2, dan KI-4 mata pelajaran yang tidak selesai di kelas dan/atau membutuhkan penguatan di luar kelas dengan menggunakan metode kepramukaan. Kegiatan aktualisasi di Sekolah dapat dikemas dalam kegiatan serupa latihan kepramukaan, bersifat wajib bagi seluruh siswa, dilaksanakan selama 120 menit di luar jam pelajaran dalam satu minggu. Muatan materi kegiatan aktualisasi meliputi muatan materi pelajaran yang tidak selesai di kelas dan/atau membutuhkan penguatan di luar kelas ditambah penumbuhan budi pekerti. Terakhir pendidikan kepramukaan dengan sistem regular bersifat sukarela, berbasis minat dengan sistem pengelolaan sepenuhnya dikelola oleh gugus depan pramuka pada satuan pendidikan.

Pembentukan disiplin dapat juga dilakukan melalui usaha internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran seperti penggunaan berbantuan macromedia flash. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi, Muslim, dan Harmianto (2019, p. 102) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, persentase telah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria baik dan meningkat. Pada penelitian lain juga menyimpulkan yang sama, bahwa karakter disiplin dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran yakni dengan cara pemberian nasehat untuk selalu disiplin, siswa diberikan teladan langsung oleh guru. Implementasi karakter disiplin harus bersifat konsisten dan tetap. Namun, hal ini memiliki kendala yakni kurangnya komunikasi antar orang tua dan guru sehingga anak menjadi tidak patuh dan taat pada peraturan. Adanya pengaruh ajakan teman sejawat untuk melanggar peraturan. Kendala ini dapat diminimalisir dengan cara dikomunikasikan

dengan baik antar kedua pihak agar membentuk peserta didik yang memiliki nilai kedisiplinan yang baik selama mengikuti proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah (Darnius, Yamin, & Ainun, 2019, p. 88). Nilai-nilai yang dianut oleh warga sekolah tempat penelitian ini tercermin dalam sikap dan interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan semua warga sekolah yang terlibat. Sikap dan interaksi terjalin dengan baik dan terlihat rasa kekeluargaan sangat menonjol. Hal tersebut sangat mendukung terciptanya siswa yang berkarakter disiplin. Nilai-nilai yang anut warga sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar nilai karakter disiplin lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik. Pelaksanaan upacara rutin dilakukan. Siswa dan guru yang tidak mengikuti upacara akan diberikan sanksi. Upacara yang rutin dilaksanakan adalah upacara bendera atau apel setiap hari senin, kegiatan yasinan pada hari jum'at dan upacara-upacara besar nasional sesuai dengan kalender pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa dapat dibentuk melalui kultur sekolah teridentifikasi melalui beberapa unsur. Pertama, artifak sekolah. Artifak sekolah berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin seperti pengadaaan bak sampah di setiap kelas dan papan yang memuat tata tertib sekolah. Kedua, tata tertib atau aturan-aturan yang dipegang oleh warga sekolah. Tata tertib ini diberlakukan untuk siswa maupun guru. Tata tertib untuk siswa tertulis secara jelas dan disosialisasikan pada awal masuk sekolah dalam kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah. Sedangkan tata tertib untuk guru tertulis dalam kontrak kerja yang diberikan pada waktu diangkat menjadi guru setelah menjalani training selama tiga bulan. Ketiga, upacara-upacara yang rutin dilaksanakan oleh sekolah. Upacara-upacara rutin yang dilaksanakan adalah upacara bendera atau apel setiap hari senin, kegiatan yasinan pada hari jum'at dan upacara-upacara besar nasional sesuai dengan kalender pendidikan. Dalam kegiatan upacara-upacara tersebut diwajibkan diikuti oleh siswa maupun guru, yang tidak hadir akan diberikan sanksi. Keempat, nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan yang dianut warga sekolah termuat dalam visi dan misi sekolah serta tulisan berupa petuah-petuah atau motivasi-motivasi yang tertera pada papan yang dipajang di depan kelas dan di website sekolah. Dengan demikian karakter disiplin sangat penting untuk dibentuk pada diri siswa pada masa perkembangannya agar berhasil mencapai hidup yang bahagia, bisa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial termasuk di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annis, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 1-7. doi:[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan school well-being dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMPN 4 Petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49-54.
- Darnius, S., Yamin, M., & Ainun, S. (2019). Implementasi disiplin dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa SD Negeri 2 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(2), 88-94. doi:<http://dx.doi.org/10.32672/konstruktivis.v1i2.1344>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247-255. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>

- Ernawati, R., & Afdal, A. (2018). Peningkatan disiplin siswa dalam menaati tata tertib dengan menggunakan teknik modelling melalui layanan penguasaan konten di SMPN 49 Jakarta pada siswa kelas 8 tahun ajaran 2018-2019. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(2), 81-95.
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(2), 109-124. doi:<https://doi.org/10.1177/1746197910397914>
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, A. (2019). Pemberian reward and punishment dalam membentuk karakter disiplin anak pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27-33. doi:<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>
- Pratiwi, S. D., Muslim, A. H., & Harmianto, S. (2019). Peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa melalui strategi berbagi pengetahuan secara aktif berbantuan macromedia flash. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 102-109. doi:<http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v4i2.1864>
- Stolp, S., & Smith, S. C. (1995). *Transforming school culture stories, symbols, values and leaders role*. ERIC Publications.
- Sobri, M., & Moerdiyanto, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 43-56. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan karakter terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 174-185. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295. doi:<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>